

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Maslim, 2003). Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang kompleks dan seringkali sulit dipahami. Hingga saat ini, penyebab pasti autisme masih belum terungkap dengan jelas (Karhu et al., 2020). Menurut Sullivan (Damanik et al., 2023), beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai penyebab atau kontributor potensial autisme melibatkan beberapa kondisi metabolis, infeksi virus atau bakteri, serta faktor genetik. Menurut DSM IV (2004), kriteria anak yang mengalami gangguan autisme adalah adanya kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, kerusakan kualitatif dalam komunikasi. Selain itu juga terbatasnya pola-pola perilaku yang dilakukan serta cenderung berulang-ulang dan berbentuk tetap.

Deteksi gejala gangguan autisme dapat dimulai dari masa awal kanak-kanak. Anak penderita gangguan autisme sejak awal kehidupan tidak mampu berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitar selayaknya anak pada umumnya. Anak yang mengalami gangguan

autisme memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasa dan terobsesi agar segala sesuatu tetap pada keadaan semula atau monoton (Desiningrum, 2016).

Hadirnya anak dengan gangguan autisme memberikan tekanan dan tanggungjawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. Apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik. (Syaputri & Rodia, 2022). Reaksi umum orang tua juga beragam dalam menerima keadaan anaknya yang lahir tidak sempurna. Reaksi orang tua yang menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkannya (Rieskiana, 2021). Perilaku anak berkebutuhan khusus menjadikan orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan pengasuhan sehingga anak yang mengalami gangguan autisme memerlukan pengasuhan khusus dari orang tua (Syaputri & Rodia, 2022). Menurut Puspita (2004), reaksi pertama orangtua terutama seorang ibu ketika anaknya dikatakan bermasalah atau mengalami gangguan autisme adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan

menolak. Hal demikian bukanlah hal mudah bagi orangtua yang anaknya mengalami gangguan autisme. Hal demikian terjadi karena adanya harapan yang tinggi dari orang tua pada anak, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*) bahwasannya anak mengalami gangguan autisme. Orang tua juga mengalami masa merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus dilakukan. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter ataupun terapis yang menangani anaknya tersebut.

Kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak (Syafri & Mega, 2021). Ibu adalah orang yang berperan dalam mendidik anak dan membina anaknya di keluarga. Ibu adalah sosok yang dapat dikatakan mempunyai ikatan batin paling kuat kepada anaknya, penting bagi orang tua terutama ibu untuk mengetahui setiap perkembangan anak, tingkah laku dan bakat yang dimiliki anak sehingga ibu tahu seberapa besar potensi yang dimiliki anak (Suryati & Emmy, 2019).

Menurut Lyons et al., (Putri et al., 2019), orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme memiliki prediktor terbesar stres dibandingkan dengan penyebab stres yang lain pada orang tua. Anak dengan gangguan autisme membutuhkan perhatian yang lebih sehingga tidak jarang keluarga memfokuskan segala sesuatunya pada anak

tersebut. Hal ini akan membuat tugas orang tua menjadi semakin berat, karena keberadaan anak membutuhkan perhatian lebih. Hal ini akan membuat tugas orang tua menjadi semakin berat, karena keberadaan anak membutuhkan perhatian. *Stress* yang dihadapi akan semakin tinggi, bahkan tidak jarang seorang ibu akan menyalahkan dirinya karena kondisi yang dialami oleh anaknya (Putri et al., 2019).

Alloy, Acocella, & Bootzin (Safaria, 2005), mengungkapkan stres yang dialami ibu dapat menyebabkan ibu mengalami gangguan dalam proses pengasuhan yang pada akhirnya juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak itu sendiri. Stres pada dasarnya memiliki dua dampak, pertama dampak secara fisik berupa penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga lebih mudah terserang penyakit, yang kedua adalah dampak secara psikis yaitu timbul perasaan negatif pada individu yang mengalami stres. Perasaan negatif ini akan menjadikan mereka mudah murung, kesepian, sedih, dendam, benci dan merasa tidak berguna. Stres yang berat atau kronis juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan motivasi dan tujuan hidup, merasa hidup tidak bermakna serta dapat menyebabkan seseorang tidak mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Pengasuhan dan pendampingan anak dengan gangguan autisme memerlukan perhatian, tenaga, dan biaya lebih, menghadapi kondisi seperti itu dibutuhkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dari orang tua. Jika orang tua tidak memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan

dapat menyebabkan *stress*. Jika orang tua *stress* menjadi tidak dapat mengasuh anak dengan baik. Ketahanan dalam menghadapi kesulitan biasa disebut dengan resiliensi. Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) menunjukkan dan menggambarkan kemampuan manusia atau individu untuk merespon trauma atau kesulitan yang dihadapi dengan cara-cara yang sehat dan produktif atau adaptif. Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Aspek kemampuan tersebut terterdiri atas tujuh, yaitu :

- 1) Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan.
- 2) Kemampuan mengendalikan impuls didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.
- 3) Optimisme adalah percaya bahwa segala hal dapat berubah kearah yang lebih baik dan dapat menjadi tujuan dalam hidup sehingga nantinya individu dapat melihat masa depan yang lebih baik.
- 4) Kemampuan untuk menganalisis masalah adalah menjelaskan bahwa cara menganalisis penyebab masalah berkaitan dengan kemampuan orang untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab masalah mereka.
- 5) Empati merepresentasikan bahwa bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain.

- 6) Empati merepresentasikan bahwa bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain.
- 7) Pencapaian menggambarkan kemampuan individu adalah untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari keluarga dan komunitas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada dua subjek ibu memiliki anak dengan gangguan autisme, subjek pertama menyampaikan bahwa subjek sempat mengalami rasa sedih ketika mengetahui anak didiagnosa autisme dan sempat tidak percaya bahwa anak mengalami gangguan autisme. Subjek juga mengalami kebingungan dalam proses pengasuhan. Kendala yang dihadapi subjek ialah kondisi anak yang aktif, mudah tantrum, dan keterbatasan finansial untuk melakukan terapi. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan hingga lingkungan memberikan dukungan dan motivasi pada subjek.

Pada masa awal menjadi orang tua, subjek mengalami keterpurukan hingga tidak berminat melakukan kegiatan apapun. Subjek juga kerap menangis menghadapi hal tersebut hingga ingin menyerah namun subjek

menghubungi ustadz dan berkonsultasi cara agar dapat menenangkan subjek supaya dapat tenang dan ikhlas. Subjek mengalami frustrasi hingga berat badan berkurang sepuluh kilo sehingga subjek berusaha berbagi keluh kesah pada teman hingga adanya dukungan keluarga dan teman menjadikan subjek bangkit.

Subjek tidak menarik diri dari lingkungan dan merasa hal yang dialami dapat menjadi pembelajaran bagi lingkungan. Subjek berharap anak mampu mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Subjek juga mengupayakan terapi guna menunjang tumbuh kembang anak yang lebih baik. Subjek kerap meluangkan waktu untuk berjalan-jalan dan makan bersama dengan anak agar setiap momen yang ada terasa berharga.

Masalah terberat yang dihadapi adalah meregulasi emosi diri subjek dalam menghadapi perilaku anak dan membagi waktu untuk anak dan kesibukan subjek. Subjek juga memiliki tantangan dalam mencari layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kondisi anak. Meskipun demikian, subjek berusaha untuk dapat menghadapi kondisi anak.

Hubungan subjek dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sejawat terjalin baik dan saling memberikan informasi mengenai layanan terapi yang memadai untuk anak. Cara subjek dalam menyampaikan kasih sayang pada anak dengan memberikan pelukan pada anak agar anak dapat memahami bahwa pelukan adalah hal yang menyenangkan

dan menenangkan. Selain itu, subjek juga berusaha untuk bersikap adil agar anak tidak mengalami kecemburuan kasih sayang satu sama lain.

Subjek mampu memandang diri yang sekarang adalah individu yang tegar dan sabar. Subjek berusaha meregulasi pola pikir agar dapat selalu berpikir positif. Hal tersebut membuahkan hasil sehingga subjek sudah dapat menerima keadaan dengan sepenuh hati. Hikmah yang dapat diambil subjek atas peristiwa yang dialami menjadikan subjek berupaya menjadikan diri yang lebih baik, mengupayakan diri menjadi lebih tanggap, dan mampu bekerja sama dengan suami agar dapat mengupayakan pengasuhan terbaik untuk anak.

Wawancara dengan subjek kedua menyampaikan bahwa, subjek tidak mengalami rasa trauma, terkejut, dan sedih ketika mengetahui anak didiagnosa autisme karena sudah memiliki kecurigaan tumbuh kembang anak sejak masih bayi sudah menunjukkan keterlambatan perkembangan. Proses pengasuhan anak yang dialami subjek tidak mudah dijalani karena anak yang aktif dan belum mampu tumbuh menjadi anak mandiri sehingga masih membutuhkan bantuan orang tua. Kondisi anak yang aktif dan sering kali pergi dari rumah tanpa pamit cukup menguras energi orang tua namun, subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan hingga lingkungan memberikan dukungan dan motivasi pada subjek.

Pada masa awal menjadi orang tua, subjek tidak mengalami keterpurukan dan fokus untuk menerima takdir dan diberikan oleh Allah serta tidak ingin berlarut-larut didalam situasi yang tidak mendukung.

Subjek juga tidak pernah menyerah dan berusaha menjalani dengan ikhlas peristiwa yang telah terjadi.

Subjek tidak menarik diri dari lingkungan dan berharap anak dapat patuh, mandiri, dan taat akan perintah orang tua serta tidak bergantung pada orang lain. Subjek mengupayakan pendidikan terbaik untuk anak sejak usia prasekolah, subjek telah menyekolahkan anak di sekolah untuk anak dengan gangguan autisme agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Masalah terberat yang dihadapi adalah kepatuhan dalam mengasuh anak dengan autisme. Subjek berusaha menghadapi masalah yang ada dijalani dengan ikhlas dan tidak dijadikan sebagai beban.

Hubungan subjek dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sejawat terjalin baik dan kerap melakukan kegiatan bersama. Subjek merasa terenyuh dengan kondisi lingkungan yang memiliki kondisi serupa dengan subjek serta kerap merasa kasihan karena banyak anak yang menjadi ABK. Cara subjek dalam menyampaikan kasih sayang pada anak dengan memberikan sentuhan mengusap-usap anak dan berbicara lembut pada anak. Selain itu, subjek juga berusaha untuk bersikap adil agar anak tidak mengalami kecemburuan kasih sayang satu sama lain.

Subjek mampu memandang diri yang sekarang adalah individu yang positif dan sabar. Subjek berusaha ikhlas menerima keadaan yang terjadi dan menjalani apapun permasalahan yang dialami tanpa menuntut pihak manapun. Keluarga dan lingkungan merupakan sumber utama dalam

proses penerimaan kondisi yang dialami. Harapan subjek dapat menjadi individu yang lebih sabar dan mampu mendidik anak agar patuh.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul “Resiliensi Ibu dengan Anak yang Mengalami Gangguan Autisme”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran resiliensi ibu dengan anak yang mengalami gangguan autisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui gambaran resiliensi ibu dengan anak yang mengalami gangguan autisme.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi klinis tentang gambaran resiliensi ibu dengan anak yang mengalami gangguan autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah berkebutuhan khusus serta penyedia layanan bagi orang tua dan ABK agar dapat membantu memberikan dukungan agar memudahkan orang tua menjadi resilien.
- b. Hasil penelitian akan dipublikasi sehingga diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat luas serta menjadi contoh pembelajaran terutama bagi orang tua dengan anak yang mengalami gangguan autisme yang lain serta dapat mengaplikasikan sumber-sumber tersebut dalam kehidupan.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putu (2019) dengan judul “Resiliensi Ibu dengan Anak Autisme”. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan berupa variabel penelitian yang diukur yaitu resiliensi yang berfokus pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme serta proses pengambilan data juga menggunakan metode observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putu (2019) yaitu subjek memiliki anak dengan usia dari rentang tujuh tahun hingga tiga belas tahun sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak ditentukan klasifikasi usia anak dari subjek. Lokasi

penelitian yang akan dilakukan bertempat di Kulon Progo, sedangkan yang sebelumnya berada di Bali.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Astria & Imam (2020) dengan judul “Studi Fenomenologi Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Autisme”. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan berupa variabel penelitian yang diukur yaitu resiliensi serta proses pengambilan data juga menggunakan metode wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Astria & Imam (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan, pada penelitian tersebut usia anak subjek ditentukan dengan rentang usia tujuh belas tahun hingga dua puluh lima tahun, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak ditentukan batasan usia pada anak. Penelitian yang tersebut dilakukan di wilayah Semarang sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Kulon Progo.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Intansari et al., (2021) dengan judul “Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis”. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan berupa variable penelitian yang diukur yaitu resiliensi serta proses pengambilan data juga menggunakan metode wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Intansari et al., (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan, subjek penelitian tersebut adalah kedua orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Lokasi pada

penelitian tersebut di Pringsewu, Lampung sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Kulon Progo.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Lely (2023), dengan judul “Resiliensi Orang Tua Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo”. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan berupa variabel penelitian yang diukur yaitu resiliensi yang berfokus pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme serta proses pengambilan data juga menggunakan metode observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Lely (2023) lokasi penelitian yang akan dilakukan bertempat di Kulon Progo, sedangkan yang sebelumnya berada di Sidoarjo.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz & Stephani (2024), dengan judul “Gambaran Resiliensi dan Stres Pengasuhan Orang Tua Dengan Anak Autis”. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan berupa variabel penelitian yang diukur yaitu resiliensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hafidz & Stephani (2024) lokasi penelitian yang akan dilakukan bertempat di Kulon Progo sedangkan yang sebelumnya berada di Bandung dan metode penelitian yang akan digunakan juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif anova sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur.

F. Tinjauan Pustaka

1. Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Resiliensi menunjukkan dan menggambarkan kemampuan manusia atau individu untuk merespon trauma atau kesulitan yang dihadapi dengan cara-cara yang sehat dan produktif atau adaptif (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia atau individu itu sendiri untuk menghadapi dan mampu memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan dalam menghadapi kehidupan (Grotberg, 1999). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan hidup sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki resilien, maka ia dapat bangkit dari keterpurukannya atau kesulitan dalam hidupnya (Wagnild & Young, 1993).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penelitian mengenai gambaran resiliensi ibu dengan anak yang mengalami gangguan autisme yang akan dilakukan mengacu pada teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) yang menyatakan bahwa resiliensi menunjukkan dan menggambarkan kemampuan manusia atau individu untuk merespon trauma atau kesulitan yang dihadapi dengan cara-cara yang sehat dan produktif atau adaptif.

b. Aspek Aspek Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Aspek kemampuan tersebut terdiri atas tujuh, yaitu:

- 1) Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan.
- 2) Kemampuan mengendalikan impuls didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.
- 3) Optimisme adalah percaya bahwa segala hal dapat berubah kearah yang lebih baik dan dapat menjadi tujuan dalam hidup sehingga nantinya individu dapat melihat masa depan yang lebih baik.
- 4) Kemampuan untuk menganalisis masalah adalah menjelaskan bahwa cara menganalisis penyebab masalah berkaitan dengan kemampuan orang untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab masalah mereka.
- 5) Empati merepresentasikan bahwa bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain.
- 6) Empati merepresentasikan bahwa bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain.

7) Pencapaian menggambarkan kemampuan individu adalah untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Menurut Grotberg (Desmita, 2009) terdapat lima aspek resiliensi yaitu:

- 1) Kepercayaan (*trust*), faktor berhubungan dengan langkah lingkungan mengembangkan rasa percaya orang tua. Perasaan percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh orang tua terutama ibu memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.
- 2) Otonomi (*autonomy*), faktor yang berkaitan dengan seberapa jauh orang tua menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada orang tua. Kekuatan tersebut akan sangat menentukan tindakan orang tua ketika menghadapi masalah.
- 3) Inisiatif (*initiative*), faktor ketiga pembentukan resiliensi yang berperan dalam penumbuhan minat orang tua melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi orang tua

mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok.

- 4) Industri (*industry*), faktor resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, lingkungan sekitar, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, orang tua akan mampu mencapai kemampuan adaptasi, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial.
- 5) Identitas (*identity*), faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman orang tua akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu ibu mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor-faktor resiliensi lainnya.

Wagnild & Young (2009) mengemukakan lima aspek resiliensi yaitu:

- 1) *Equanimity* yaitu individu mampu belajar dari pengalaman semasa hidup dan dapat mengambil hikmah atau hal baru di masa yang akan datang, sehingga mampu memberi secara tepat dalam menghadapi kesulitan.
- 2) *Perseverance* atau ketekunan yaitu berusaha mengatasi dan terlepas dari kesulitan yang dialami.

- 3) *Self-reliance* atau dapat diartikan sebagai kepercayaan diri yaitu meliputi keyakinan pada kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan yang dialami.
- 4) *Existential aloneness* yaitu individu dapat menikmati kondisi tersebut dalam keunikan sendiri atau dengan kata lain merupakan kesadaran bahwa setiap individu adalah unik.
- 5) *Spirituality/meaningfulness* yaitu sebuah realisasi bahwa hidup memiliki tujuan sehingga diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan beberapa aspek di atas maka penelitian mengenai gambaran resiliensi ibu dengan anak yang mengalami gangguan autisme yang akan dilakukan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) diantaranya yaitu regulasi emosi, kemampuan mengendalikan impuls, optimisme, kemampuan analisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Alasan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori tersebut karena teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte tidak hanya mendeskripsikan konsep resiliensi, tetapi juga menawarkan alat dan teknik praktis untuk mengembangkan resiliensi. Tujuh aspek resiliensi memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk memahami dan mengukur resiliensi. Teori ini mengintegrasikan aspek emosional dan kognitif dari resiliensi, mencakup regulasi emosi dan analisis penyebab, yang memberikan

pemahaman yang lebih lengkap tentang cara individu menghadapi, mengatasi stres dan tantangan.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari keluarga dan komunitas.

Menurut Grotberg (1995), resiliensi dipengaruhi oleh tiga faktor untuk mencapai resiliensi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Dukungan sosial (*I Have*) merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan ketika individu menghadapi suatu kondisi, di mana eksternal *supports* itu bisa dari anggota keluarga seperti suami, orang tua, mertua atau bukan anggota keluarga seperti teman atau organisasi yang diikuti.
- 2) Kekuatan diri (*I Am*) yaitu: perasaan dicintai dan sikap keyakinan pada diri sendiri, mencintai, empati dan altruistik, bangga pada diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan.

3) Kemampuan sosial (*I Can*) memiliki lima dimensi yaitu: komunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kesadaran kritical, memahami temperamen diri sendiri, menemukan seseorang yang bisa dipercaya.

Wagnild & Young (Moorhouse & Caltabiano, 2007) mengemukakan bahwa faktor resiliensi ada 2 yaitu:

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri terdiri dari fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keseimbangan perspektif hidup.

2) Kompetensi diri

Kompetensi diri terdiri dari ketekunan hati, kemandirian, kepercayaan diri, keunggulan, determinasi, dan akal pemikiran.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi terdiri atas kemampuan internal dan eksternal. Kemampuan internal berkaitan dengan kemampuan diri sendiri untuk memaksimalkan kemampuan kognisi dalam melakukan penerimaan. Kemampuan eksternal berkaitan dengan adanya dukungan dari lingkungan sosial.

d. Ibu dengan Anak yang Mengalami Gangguan Autisme

Psikologi psikosesksual yang dikemukakan oleh Freud (1900), dalam bukunya "*The Interpretation of Dreams*" menjelaskan bahwa ibu sebagai objek cinta pertama dan utama bagi anak, terutama

dalam konteks kompleks oedipus. Dalam tahap falik dari teori perkembangan psikoseksual, anak laki-laki mengalami perasaan cinta yang mendalam terhadap ibunya dan perasaan persaingan dengan ayahnya.

Vygotsky (1978), menekankan peran penting ibu dalam proses pembelajaran sosial dan perkembangan kognitif anak. Dia menganggap ibu sebagai mediator yang membantu anak dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Stern (1995), dalam teori pengembangan emosi dan kesadaran diri, Stern mengemukakan bahwa ibu berperan penting dalam pengembangan kesadaran diri dan emosi anak. Hubungan yang responsif dan sensitif antara ibu dan anak membantu anak dalam mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dan emosi mereka.

Autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata 'aut' berarti diri sendiri dan 'ism' yang menyatakan orientasi atau arah keadaan (*state*). Berdasarkan definisi tersebut, autisme didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985; Trevarthen et al., 1998; Mahmud, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan atau

hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang (Maslim, 2003). Menurut DSM IV (Mahmud, 2010), nak dengan gangguan autisme memiliki ciri-ciri diantaranya:

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial.
- 2) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi.
- 3) Pola minat perilaku yang terbatas, *repetitive*, dan *stereostype*
- 4) Perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia tiga tahun.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ibu dengan anak yang mengalami gangguan autisme adalah seorang wanita yang merawat dan membesarkan seorang anak yang didiagnosis dengan gangguan autisme. Ibu dalam konteks ini menghadapi peran yang kompleks dan beragam, karena anak dengan autisme sering membutuhkan perhatian dan dukungan khusus yang lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ibu berperan dalam dinamika emosional dan seksual awal tumbuh kembang anak, ibu berperan sebagai mediator sosial dan budaya, dan pentingnya hubungan emosional yang responsif antara ibu dan anak untuk perkembangan kesadaran diri dan emosi.

e. Fenomena Ibu dengan Anak Gangguan Autisme

Dewi & Putu (2019), ibu yang resilien memiliki kapasitas untuk dapat berespon secara sehat dan produktif serta dapat mengatasi dan mengelola stres yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam tugas pengasuhan. Menjadi individu yang beresiliensi tidak hanya berdampak positif bagi diri ibu sendiri, melainkan dapat menunjang perkembangan hidup anak secara optimal dan dapat membantu anak yang mengalami gangguan autisme untuk dapat hidup secara mandiri dikemudian hari. Ketidakmampuan ibu untuk mencapai resiliensi diri dapat mengganggu fungsi dan peran ibu terutama dalam tugas pengasuhan.

Astria & Imam (2020), ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme melalui proses yang panjang hingga akhirnya mencapai resiliensi. Ibu terkejut, menyangkal, sedih, cemas, merasa malu dan marah. Ibu menumbuhkan semangat dan ketabahan dalam menerima kenyataan agar emosi-emosi negatif bisa dikendalikan. Selain itu, ibu juga merasa bersalah dan berdosa sehingga memperbanyak ibadah dan memperkuat keimanan. Ibu membuat tahapan perkembangan anak dengan perencanaan yang sederhana baik dalam satu minggu, dua minggu, atau sebulan ke depan. Ibu mulai menerima keadaan anak dan mencari strategi agar perkembangan anaknya semakin baik. Ibu mampu bangkit dari situasi yang dianggap sulit berkaitan dengan memiliki anak autis. Ibu

menerima kondisi anak mereka masing-masing walaupun anak terdiagnosis autis. Selain itu juga mendapat hikmah dari setiap pengalaman hidupnya di mana harus selalu bersyukur, menyerahkan semua kepada Tuhan, optimis menjalani hidup, tetap menerima anak walaupun anak terdiagnosis autis. Senantiasa melakukan upaya dengan mencari tahu informasi tentang autisme, pengendalian emosi diri, harapan positif yang dimiliki pada kemampuan anak, kemampuan berempati, serta kemampuan mengambil sisi positif dari peristiwa yang dianggap berat.

Sari & Lely (2023), membahas tentang resiliensi orang tua dengan autism spectrum disorder (ASD) di SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo. Resiliensi ibu dengan anak autis menggambarkan bahwa Ibu memiliki karakter untuk dapat beresilien dan mampu mengatasi (*adversity*). Ibu mampu memahami apa yang telah terjadi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat fokus mencari penyelesaian masalah. Mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga, sahabat, teman, pihak guru sekolah dan pihak terapis, hal ini terbukti bahwa subjek dapat mencari berbagai solusi untuk anaknya. Ibu tetap bekerja keras untuk mencari info dan usaha baru sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Ibu tetap fokus pada masalah yang dihadapi sehingga dapat menemukan penyelesaian yang tepat. Ibu tetap merasa tenang dan bahagia

meski dalam keadaan sulit. Ibu juga dapat mengambil sisi positif dari setiap permasalahannya, dan mampu bangkit melakukan aktivitas lebih positif lebih baiki lagi. Ibu juga menyadari bahwa Allah maha pemilik segalanya

Hafidz & Stephani (2024), mengenai gambaran resiliensi dan stres pengasuhan orang tua dengan anak autis, resiliensi memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap stres pengasuhan orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autisme. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang memiliki (*impulse control*) yang tinggi dapat mengendalikan dorongan dan keinginan yang dirasakan. Sedangkan ibu yang memiliki (*causal analysis*) rendah kurang mampu mengidentifikasi masalah yang di hadapi dan dialami.